

TASAWUF EKOLOGI (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan)

Amat Zuhri*

Abstract: Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan terjadi karena dua hal. *Pertama*, manusia lebih menitikberatkan pada fungsinya sebagai khalifah dan *kedua*, hilangnya kesadaran bahwa ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan. Sikap itu tentu akan berakibat rusaknya alam yang pada akhirnya akan berdampak pada rusaknya ekologi. Oleh karena itu, kerusakan alam bisa ditanggulangi dengan menawarkan nilai-nilai spiritual Islam yang ada dalam ajaran Tasawuf. Di antara ajaran tasawuf tersebut adalah *zuhud*, *wara'*, *faqir*, *fana-baqa*, *wahdat al-wujud* dan *insan kamil*.

Dengan menghayati ajaran-ajaran tersebut, seseorang akan dapat mengendalikan diri dalam memanfaatkan alam serta akan tumbuh kesadaran untuk menjaga kelestarian alam dengan rasa kasih sayang.

طمع الناس في استغلاء كل ما في الدنيا استغلاء شديداً، وذلك راجع إلى هذين سببين، أولاً: م الناس في وظيفتهم بأنهم خليفة الله في الأرض فهما سقيما. وثانياً: عدم وعي الناس عن مسؤولية كل ما عملهم عند ربهم. وهذا يؤدي إلى ظهور الفساد في البر والبحر وأخيراً يؤدي إلى فساد الكائنات الحية وبيئتها. وهناك طريقة لدفع فساد البيئة وهي العمل بتعاليم التصوف كالزهد والورع والفناء والبقاء ووحدانية الوجود والإنسان الكامل. والعمل بهذه التعاليم يضبط الناس أنفسهم على استغلاء العالم ويجب أن يحفظ البيئة كل الحب.

Human beings' greed in exploiting nature excessively happens because of two things. First, human beings focus on their function as leader more. Second, they lose their awareness that they should be responsible for their in the presence of God. This attitude surely will cause nature damage that it, finally, brings about ecological damage. Therefore, nature damage can be coped with Islamic spiritual values that are promoted by *tasawuf*. Some of them are *zuhud*, *wara'*, *faqir*, *fana-baqa*, *wahdat al-wujud* and *insan kamil*. By internalizing those teachings, someone will be able to control himself in utilizing nature and increase his awareness to maintain nature with love.

* Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, email: amatzuhri@gmail.com.

Kata Kunci: khalifah, renaissance, positivisme

PENDAHULUAN

Kesadaran manusia yang lebih menitikberatkan posisinya sebagai *Khalifah*, akan menyebabkan manusia merasa paling berhak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Namun manusia seringkali bertindak mengeksploitasi alam melebihi batas kebutuhannya. Tindakan manusia tersebut pada akhirnya menciptakan krisis-krisis global. Hal ini seolah-olah membenarkan ramalan malaikat ketika manusia diangkat sebagai *khalifah* Tuhan di bumi, yaitu ramalan tentang sifat destruktif manusia dan saling bermusuhan.

Keadaan tersebut di atas diperparah oleh pandangan hidup positivisme yang ditawarkan oleh Auguste Comte (1798-1857) dan para pendahulunya (Rene Descartes, Thomas Hobbes, John Locke dan Davide Hume). Pandangan positivisme ini menafikan segala dimensi spiritual. Segala realitas yang tak dapat diamati secara empiris dan tak terungkap oleh rasio dianggap sebagai sesuatu yang mustahil adanya. Pandangan demikian yang muncul berbarengan dengan modernisasi dalam berbagai sektor kehidupan tidak ayal lagi telah mengisi jaringan otak dan relung kalbu masyarakat modern dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Akibatnya, manusia modern seringkali kehilangan makna, menjadi manusia kosong yang kering dari nilai-nilai spiritual.

Salah satu akibat dari pandangan positivisme, manusia merasa bisa berbuat apa saja dalam menguasai dan mengeksploitasi alam dan sesama manusia tanpa ada perasaan khawatir akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan. Pengeksploitasian alam dan sesama manusia ini akan tumbuh subur terutama dalam masyarakat kapitalis yang lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi.

Sebenarnya Islam tidak melarang umatnya untuk memanfaatkan alam dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan mencari kekayaan. Namun, Islam mengajarkan umatnya agar hidup tidak berlebihan, selalu ingat akan hari akhirat, berbuat baik kepada sesama dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Pandangan hidup seperti ini akan bisa kita jalankan apa bila kita menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran tasawuf. Namun sayangnya, selama ini kita seringkali memaknai tasawuf hanya sebagai ajaran yang lebih mementingkan kesalihan pribadi tanpa memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Sebetulnya apa bila kita mempelajari tasawuf lebih dalam, dengan melihat konteks sejarah kemunculan tasawuf maupun substansi ajarannya, kita akan menjumpai betapa ajaran tasawuf sangat memiliki nilai positif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan, termasuk persoalan lingkungan.

Oleh karena itu, dalam artikel yang singkat ini penulis akan mencoba menggali adanya nilai-nilai positif ajaran tasawuf yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menjaga kelestarian alam.

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Rusaknya Lingkungan

Satu konsep tentang manusia menurut Islam ialah bahwa ia merupakan makhluk tertinggi (*ahsanu Taqwim*), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, maka ia memperoleh status amat mulia, yaitu sebagai *khalifah fi al-ardli* ("wakil", "pengganti", "duta" Tuhan di bumi) (QS. Al-Baqarah: 31). Sebagai pengganti Tuhan di bumi, maka urusan di bumi diserahkan kepada manusia yang sebelumnya telah dibekali pengetahuan konseptual, tentang nama-nama benda. Di samping itu Tuhan juga memberikan alat kepada manusia untuk bisa memahami dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi di bumi yakni akal pikiran atau intelegensi. Dengan kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki oleh manusia itu memungkinkan manusia menerima pengajaran atau pengertian dan mengenali dunia sekelilingnya (QS. Al-Baqarah: 31-32).

Sebagai pengganti Tuhan yang telah dibekali pengetahuan konseptual, manusia meneruskan penciptaan, yaitu membentuk sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru, karena alam yang ada bukan benda cetakan yang sudah selesai, tetapi mengandung potensi perubahan untuk menampung proses kreatifitas manusia (QS. Al-Fathir: 1), untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia (QS. Hud: 61).

Melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, jumlah tak terhitung dari gejala alam telah diletakkan di bawah "pengawasan" dan "kekuasaan" manusia. Kenyataan ini, tanpa dapat dibantah, sampai batas tertentu yang amat jauh telah membantu mempermudah hidup manusia melalui teknologi terapan. Namun justru dengan kemampuan tersebut, manusia modern telah menciptakan krisis-krisis global. Hal ini seolah-olah membenarkan ramalan malaikat ketika manusia diangkat sebagai *khalifah* Tuhan di bumi, yaitu ramalan tentang sifat destruktif manusia dan saling bermusuhan.

Keadaan tersebut di atas diperparah oleh pandangan hidup positivisme yang ditawarkan oleh Auguste Comte (1798-1857) dan para pendahulunya (Rene Descartes, Thomas Hobbes, John Locke dan Davide Hume), menafikan segala dimensi spiritual. Segala realitas yang tak dapat diamati secara empiris dan tak terungkap oleh rasio dianggap sebagai sesuatu yang mustahil adanya.

Positivisme muncul sebagai akibat dari munculnya alam pikiran *humanisme-antroposentris* yang merupakan fondasi utama kehidupan dan kebudayaan masyarakat modern. Alam pikiran *humanisme-antroposentris* ini merupakan kelanjutan dari proses sejarah sejak Eropa memasuki babak baru Era Pencerahan yang dikenal dengan masa *Renaissance* (yang berarti kelahiran kembali keadaban dan pemikiran rasional) yang berlangsung antara abad ke-15 dan ke-16.

Inti dari *Renaissance* adalah bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak untuk berfikir dan melakukan penelitian, bebas dari ikatan wibawa atau tradisi. Pengetahuan yang pasti bukan didapatkan dari pewarisan, melainkan apa yang diperoleh manusia karena kekuatannya sendiri dengan penelitian dan penemuan-penemuan (Hadiwojono, 1992: 13).

Suatu perkembangan yang sangat penting pada masa *Renaissance* adalah timbulnya ilmu pengetahuan alam modern berdasarkan metode eksperimental dan matematis terutama dengan tampilnya tokoh-tokoh seperti Nicolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1642). Mereka berani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Agama (Kristen) mengenai tatasurya (Hadiwijono, 1992: 13-14).

Pada waktu itu pemuka-pemuka Agama menentang munculnya gerakan *Renaissance*. Terhadap orang-orang yang mempunyai pemikiran yang tidak bersandar pada Kitab, para pemuka agama melancarkan tindakan-tindakan yang diketahui dalam sejarah, yaitu tindakan-tindakan yang menjerumuskan para pemikir ke dalam pembuangan, jika mereka ingin selamat dari hukuman mati bakar, atau sedikitnya memaksa mereka untuk menebus dosa dan memperbaiki pendapat mereka serta mohon maaf kepada pemuka agama. Dalam hal ini, sebagai contoh, Galileo dituntut karena mengikuti pendapat Copernicus tentang peredaran bumi (Bucaille, 1987: 132).

Namun usaha yang dilakukan oleh para pemuka agama untuk menekan tumbuhnya gerakan *Renaissance* tersebut tidak berhasil. *Renaissance* justru terus berkembang dan mencapai masa kedewasaannya pada abad ke-17 terutama setelah munculnya para tokoh seperti Rene Descartes (1596-1650), Thomas Hobes (1588-1674), John Locke (1632-1704) dan Davide Hume (1711-1776).

Rene Descartes adalah tokoh dari aliran Rasionalisme yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah rasio (akal) (Hadiwijono: 1992: 18). Sedangkan Thomas Hobes adalah tokoh empirisme yang materialistik. Menurutnya, segala yang ada adalah bendawi. Ia juga mengajarkan bahwa manusia adalah tidak lebih dari alam bendawi yang segala kejadiannya bisa diterangkan dengan hukum alamiyah yaitu hukum mekanis. Manusia hidup karena gerak mekanis dari seluruh organnya. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa jiwa hanyalah kompleksitas dari proses-proses mekanis di dalam tubuh (Hadiwijono: 1992: 33).

Tradisi empiris Thomas Hobes kemudian dilanjutkan oleh John Locke. Menurutnya, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu (Hadiwijono: 1992: 36). Akhirnya pemikiran empirisme ini dikokohkan oleh David Hume yang menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal (Bertens, 1993: 52).

Puncaknya, pada abad ke-19 timbul aliran filsafat yang disebut *positivisme* yang dipelopori oleh Auguste Comte (1798-1857). Gagasan pokok positivisme Comte ialah menerima ilmu pengetahuan positif sebagai titik tolak kefilosofatan, dan menolak pengalaman batiniah sebagai titik tolak atau sumber pengetahuan (Delfgaauw, 1992: 165).

Menurut Comte, zaman positif sekarang ini adalah zaman ketika orang tahu bahwa tidak ada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis maupun pengenalan metafisis. Ia tidak lagi mau melacak hakekat yang sejati dari segala sesuatu yang berada di belakang segala sesuatu (Hadiwijono, 1992: 111).

Oleh karena itu metafisika ditolak (Hadiwijono, 1992: 109). Positivisme hanya menganggap sebagai riil benda-benda yang bisa diambil secara positif, yakni secara inderawi. Apapun yang bukan inderawi—tak bisa diobservasi—harus ditolak sebagai

ilusi. Pandangan positivisme inilah yang kemudian menjadi tempat berpijak bagi ilmu pengetahuan (sains). Akibatnya sains telah tersekulerkan. Dan ini berarti pembatasan ruang lingkup sains hanya pada bidang-bidang yang bisa diobservasi dan metodenya hanya pada metode observasi.

Dalam perkembangannya sekarang, ilmu pengetahuan positif yang terutama dicapai melalui rekayasa teknologi menjadi semakin otonom. Gaya hidup dan gaya berfikir manusia modern seperti sekarang ini bahkan telah banyak dipengaruhi olehnya. Gagasan rasionalitas dan positivistic cenderung menyisihkan seluruh pemahaman yang diperoleh secara refleksi, apalagi yang diperoleh melalui penghayatan iman. Adanya keterkaitan antara materi dan non-materi, antara dunia fisik dan non-fisik, antara dunia dan akhirat ditolak (Pardoyo, 1993: 165).

Memang tak dapat dipungkiri bahwa akibat dari pandangan positivisme ini ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan tercipta berbagai teknologi yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga berfungsi selaku sang penebus dan sang pembebas. Ia menebus dan membebaskan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan lambang kemerdekaan manusia, lambang kebebasan manusia dan lambang otonomi manusia. Namun disadari atau tidak, ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri dapat menghantarkan manusia kepada berbagai peristiwa kehancuran. Kalau pada awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan membebaskan dan memudahkan manusia dalam mengatasi kehidupannya, maka dalam kenyataannya jika tidak terkendali, akan menimbulkan krisis-krisis global yang ujung-ujungnya akan menghadirkan malapetaka bagi manusia.

Senada dengan pemikiran di atas, Fritjof Capra, sebagaimana yang dikutip oleh Husain Heriyanto, mengatakan bahwa krisis-krisis global itu dapat dilacak pada cara pandang dunia manusia modern. Pandangan-dunia (*world-view*) yang diterapkan selama ini adalah pandangan dunia *mekanistik-linear* yang dikembangkan oleh para tokoh Revolusi Ilmiah seperti Francis Bacon, Copernicus, Galileo, Descartes dan Newton. Pandangan ini di satu sisi berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, namun di lain sisi mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri. Pandangan yang mekanistik terhadap alam telah

melahirkan pencemaran di udara, air dan tanah yang mengancam balik kehidupan manusia. Penekanan yang berlebihan pada metode ilmiah eksperimental dan rasional analitis telah menimbulkan sikap-sikap yang antiekologis (Heriyanto, 2003: 2).

Di samping karena pandangan hidup positivisme, yang dalam pandangan Fritjof Capra disebut *mekanistik-linear*, krisis-krisis lingkungan juga terjadi karena usaha manusia dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya, manusia melakukan berbagai usaha pemanfaatan sumber daya alam. Manusia memerlukan pangan untuk hidup, sandang untuk melindungi diri dari suhu alam di sekitarnya, papan demi keselamatannya dari gangguan cuaca dan makhluk lain di tempat itu dan alat transportasi untuk mendukung usahanya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersebut.

Pada mulanya, ketika jumlah penduduk belum begitu banyak serta tingkat pengetahuan dan teknologi belum semaju sekarang, manusia menggantungkan sepenuhnya pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merusaknya. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, manusia memetik hasil bumi yang telah disediakan oleh tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya. Walaupun mereka bercocok tanam, mereka lakukan dengan cara yang sederhana tanpa menggunakan pupuk buatan pabrik, insektisida, apalagi rekayasa genetika. Untuk memenuhi kebutuhan sandang, mereka memanfaatkan dedaunan, kulit pohon dan kulit binatang. Untuk memenuhi kebutuhan papan, mereka juga memanfaatkan kayu dari berbagai tumbuhan sebagai dinding dan dedaunan sebagai atapnya. Pagar di sekeliling rumahnyapun hanya terbuat dari kayu atau tanaman yang daunnya bisa dimanfaatkan untuk sayuran. Dan untuk memenuhi kebutuhan transportasi mereka memanfaatkan binatang ternak untuk mengangkut barang atau menarik gerobak.

Pada zaman sekarang ini terjadi peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pengetahuan teknologi yang diiringi dengan peningkatan taraf hidup dan selera masyarakat. Manusia tidak lagi merasa cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan primer dengan menerima begitu saja segala yang disediakan alam untuk memenuhi kebutuhannya secara langsung. Apa lagi lahan dan sumber daya alam yang tersedia semakin tidak seimbang dengan peningkatan jumlah penduduk. Guna memenuhi kebutuhan pangan, manusia menggunakan berbagai macam pupuk dan obat-obatan pemberantas hama guna meningkatkan hasil tanaman. Dalam memenuhi kebutuhan

sandang, sekarang orang tidak puas dengan pakaian yang hanya menutupi aurat dan melindungi diri dari suhu disekitarnya saja, melainkan mereka menginginkan pakaian yang beraneka warna dan motif. Dalam bidang papan, orang membangun rumah tidak hanya sebagai tempat untuk berlindung dari terik, hujan dan gangguan binatang buas saja tapi juga untuk menunjukkan status sosial. Mereka membangun rumah tidak lagi menggunakan bahan-bahan sederhana yang tersedia secara langsung di lingkungan sekitar melainkan menggunakan bahan-bahan yang harus dibuat oleh pabrik, mulai dari keramik untuk lantai hingga genteng metal untuk atap. Dalam bidang transportasi, manusia tidak lagi merasa cukup dengan menggunakan kendaraan tradisional yang hanya bisa digunakan untuk mengangkut saja, tapi mereka membutuhkan kendaraan bermotor yang bisa berjalan dengan cepat. Bahkan banyak orang yang memerlukan kendaraan yang dijadikan sarana untuk menunjukkan setatus sosial. Kendaraan yang dijadikan sarana untuk menunjukkan status sosial ini biasanya berupa mobil-mobil mewah yang haus bahan bakar.

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka lahirlah era industrialisasi yang memproduksi berbagai macam kebutuhan manusia, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan, hingga transportasi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya era industrialisasi yang ditandai dengan berdirinya pabrik-pabrik yang memproduksi berbagai macam kebutuhan manusia, telah mampu meningkatkan taraf hidup sehingga manusia mampu mencapai kemajuan yang sangat berarti.

Namun, segala hal yang sering disebut "kemajuan" bukanlah kemajuan sejati. Dalam hal yang positif juga terdapat hal yang negatif. Bahan bakar yang dibutuhkan untuk kendaraan yang semakin bertambah dapat mengotori udara dan menimbulkan polusi. Zat-zat pewarna kain telah menimbulkan pencemaran air dan tanah. Tenaga atom sebagai sumber tenaga dapat menimbulkan bahaya bagi makhluk hidup. Pembabatan hutan tropis besar-besaran dapat merugikan generasi mendatang karena iklim menjadi berubah, suhu bertambah panas, dan menipisnya lapisan ozon. Bahkan hewan dan tumbuhan menjadi punah karena minimnya air yang layak untuk hidup.

Dengan kata lain, kedudukan Khalifah yang disandang oleh manusia yang tidak dibarengi dengan kesadaran sebagai hamba Tuhan, serta usaha yang dilakukannya dalam

rangka meningkatkan taraf hidup, justru telah membuat alam menjadi rusak. Perubahan lingkungan jadi tidak menguntungkan, disebabkan perubahan pola penggunaan energi dan materi, tingkatan radiasi, bahan-bahan fisika dan kimia, dan jumlah organisme. Perbuatan ini dapat mempengaruhi langsung manusia, atau tidak langsung melalui air, hasil pertanian, peternakan, benda-benda, perilaku dalam apresiasi dan rekreasi di alam bebas. Pada akhirnya, hal itu justru akan menyengsarakan manusia sendiri karena telah terjadi kerusakan lingkungan yang cukup memprihatinkan.

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa terjadinya kerusakan lingkungan itu terjadi karena manusia modern telah melupakan posisinya sebagai hamba Tuhan dan usahanya dalam rangka mencari kepuasan lahiriah tanpa dilandasi kesadaran akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hadapan Tuhan kelak di akhirat. Hal ini senada dengan pendapat Sayyed Hossein Nashr. Menurut Sayyed Hossein Nashr, krisis lingkungan maupun ketidakseimbangan psikologis yang dialami oleh sedemikian banyaknya pria dan wanita Barat, keburukan lingkungan kota, dan lain-lain yang semacamnya, adalah akibat dari usaha manusia untuk hidup dengan roti semata-mata, untuk "membunuh semua tuhan", dan untuk menyatakan kemerdekaannya dari kekuatan surgawi (Nashr: 1983: 21).

Kerusakan alam dan pencemaran lingkungan merupakan masalah serius yang dihadapi umat manusia di dunia dewasa ini. Bahkan hal ini merupakan salah satu program yang harus segera diselesaikan hingga tahun 2015 dalam *Millenium Development Goals (MDGs)*.

Sesungguhnya pada awal 1960-an masalah ini mulai mendapat perhatian. Kerusakan alam yang terjadi akibat tidak dipedulikannya faktor lingkungan dalam pembangunan di berbagai bidang. Negara-negara telah mendorong PBB untuk mengadakan konferensi Stockholm pada tahun 1972 tentang *Human and Environment*, tetapi kesepakatan-kesepakatan yang dicapai tidak menjadi instrumen yang ampuh untuk mengendalikan nafsu kapitalis yang merusak lingkungan. Oleh karena itu sudah saatnya sekarang mencoba menggunakan pendekatan keagamaan untuk menyelesaikan permasalahan ini.

B. Implementasi Ajaran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan

Mengapa agama menjadi penting dalam perancangan perubahan iklim? Ternyata sains dan perundang-undangan tidak cukup untuk mencegah berlanjutnya kerusakan. Sains memang diperlukan sebagai sebuah landasan dan justifikasi ilmiah tentang interaksi sebab dan akibat, undang-undang mengatur segala kegiatan yang paralel dengan aturan main yang terkadang juga tidak dilandasi dasar sains yang absah. Adapun agama adalah soal keyakinan yang sangat membantu seseorang menemukan jati diri, berperilaku mulia dan menjunjung nilai-nilai kehidupan, kesakralan, ibadah, kejujuran, dan pengabdian atas dasar spiritualitas yang dianutnya.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa spiritualitas Islam yang terkandung dalam ajaran tasawuf mempunyai nilai positif bagi manusia dalam rangka menjaga kelestarian alam. Memang penganut tasawuf sering menganggap bahwa alam semesta ini bukanlah sesuatu yang berarti karena alam hanyalah cermin Tuhan yang tidak sempurna. Pihak ini menganggap dunia bagaikan janda tua renta yang sudah tidak menarik lagi, dunia ini adalah penjara, dunia ini adalah bangkai busuk yang tidak ada harganya, dunia hanyalah permainan dan sendagurau yang akan menjerumuskan manusia, manjauhkan manusia dari Tuhannya. Oleh karena itu, dunia harus dijauhi demi mendapatkan kehidupan akhirat yang jauh lebih baik. Padahal Tuhan dalam al-Qur'an menyatakan bahwa "Tidaklah Ia ciptakan langit dan bumi kecuali dengan *haq*, artinya dengan tujuan tertentu yang positif". Namun itu hanyalah pandangan sebagian sufi saja yang tidak bias dianggap mewakili semua pandangan sufi.

Secara substansial, ajaran tasawuf mempunyai nilai positif jika diterapkan pada masyarakat modern karena ajaran tasawuf ini tidak mengharuskan seseorang untuk meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi. Cara-cara yang kontemplatif dan yang aktif tidak pernah terpisah mutlak baik secara lahiriah maupun secara batiniah di dalam tasawuf. Seorang sufi yang batinnya sama sekali telah meninggalkan keduniawian, tetapi secara lahiriah ia masih berpartisipasi di dalam kehidupan masyarakat dan memikul berbagai tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Kehidupan-kehidupan kontemplatif dan aktif di dalam semua spiritualitas Islam tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi (Nashr, 1983: 98).

Di dalam tasawuf, orang akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, di samping sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia memang mempunyai hak untuk

mengelola alam demi meningkatkan taraf hidupnya. Namun sebagai hamba Allah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan pengabdian secara luas. Sebagai hamba Allah, tentu manusia akan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya. di sini bertemu antara status dan fungsinya di atas bumi ini, yakni agar dia menyelenggarakan kehidupan ini sesuai dengan kehendak dan aturan yang telah ditetapkan-Nya. dengan berpegang pada nilai yang telah ditetapkan maka hubungan Allah dan manusia sebagai khalifah, serta alam, adalah merupakan hubungan segi tiga di mana Allah SWT merupakan puncaknya. Dalam kedudukan yang seperti itu maka pengelolaan alam oleh manusia tidak akan bersifat *antroposentris*, artinya bila ia mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya tidak akan mengarah pada diri sendiri, tetapi bersama dengan alam dan Tuhan (Syukur, 2004: 155).

Senada dengan pandangan di atas, Sayyed Hossein Nashr, menawarkan pesan sufisme yang ada dalam Islam sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan (Nashr, 1983: 77-105). Menurut Nasr, kesadaran psikis memang diakui dapat memberikan penyadaran humanis. Tetapi sesungguhnya ia tidak mampu melahirkan nilai etika dan estetika yang luhur, sebagaimana yang dicetuskan oleh penghayatan keilahian. Keindahan dan kemudian budi yang muncul dari kesadaran psikis, bukan spiritual, hanyalah bersifat terbagi-bagi dan sementara. Dan ini sering menipu dirinya dan orang lain. Keindahan dan kebaikan tidak dapat diraih tanpa seseorang membuka lebar-lebar mata hatinya, lalu senantiasa mengadakan pendakian rohani, meski dalam dimensi lahirnya seseorang hidup dalam kepingan ruang dan waktu serta berkarya dengan disiplin ilmunya. Dengan disiplin ilmu dan teknologi yang dikuasainya, seseorang dapat memahami rahasia watak alam sehingga dapat mengelolanya, sementara mata hatinya menyadarkan bahwa alam yang dikelolanya adalah sesama makhluk Tuhan yang mengisyaratkan Sang Penciptanya, Yang Rahman dan Rahim (Hidayat, 1996: 270).

Meskipun menawarkan sufisme sebagai faham yang bisa digunakan sebagai landasan moral, namun Nasr tidak menjelaskan nilai-nilai sufisme yang mana yang ia maksudkan dapat mengatasi pencemaran lingkungan dan krisis ekologis. Oleh karena itu, di sini pemakalah ingin mencoba membahas nilai-nilai tasawuf yang dapat dijadikan dasar untuk mengelola alam, termasuk air, secara lebih baik.

Dalam tradisi tasawuf, banyak teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Karakter-karakter tersebut tergambar dalam konsep-konsep *zuhud*, *wara'*, *faqir*, *fana'*, *baqa*, *wahdat al-wujud* dan *insan kamil*. Dalam konsep maqamat misalnya terdapat beberapa karakter keluhuran yang dijadikan syarat bagi seseorang yang menapaki pendakian spiritual.

a. Zuhud

Zuhud bukanlah sikap hidup kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi. Akan tetapi, ia adalah hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhan (Taftazani, 1997: 55). Jadi *zuhud* bermakna independensi diri untuk tidak terbelenggu oleh gemerlapnya duniawi. Orang yang *zuhud* tidak akan menggantungkan makna hidupnya pada apa yang dimilikinya dan kebahagiaannya bukan lagi tergantung pada hal-hal yang bersifat material tetapi spiritual (Muhammad, 2002: 38). Dengan demikian orang yang menghayati makna *zuhud* tidak akan mengeksploitasi alam secara berlebihan dalam rangka mencari kebahagiaan batin, karena kebahagiaan batinnya bukan terletak pada materi duniawi.

b. Wara'

Wara' ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung keragu-raguan (*syubhat*) tentang halalnya sesuatu itu. Bagi sufi, mendekati yang *subhat* berarti terjerumus ke dalam sesuatu yang haram dan yang dosa (Al-Afifi, 1969: 50). *Wara'* juga berarti menghindari berbagai macam kenikmatan yang halal namun tidak terlalu penting (Al-Afifi, 1969: 56). *Wara'* ini berlaku dalam segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, perjalanan, pembicaraan, duduk, berdiri, bekerja dan lain-lain.

c. Faqir

Faqir dalam perspektif tasawuf ialah tidak berlebihan, menerima apa yang telah ada dan tidak menuntut/meminta lebih dari apa yang telah ada. Sufi telah merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki. Hal ini dilakukan selama dalam perjalanan rohani menuju ma'rifat pada Tuhan agar tercipta suasana hati yang netral, tidak ingin dan tidak

memikirkan ada atau tidaknya harta duniawi seperti yang dirumuskan oleh Abu Bakar al-Mishri: *يَمِيلُ وَلَا يَمْلِكُ لَا الَّذِي* (tidak memiliki sesuatu dan hatinya tidak menginginkan sesuatu) (Simuh, 1997: 62).

Jika sikap *zuhud*, *wara'* dan *faqir* tersebut diatas dimiliki oleh seseorang, maka ia akan terhindar sifat serakah, hedonis, konsumeris yang biasanya tumbuh subur dalam masyarakat kapitalistis yang menurut Seyyed Hosein Nasr merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan dan krisis ekologi.

d. *Fana* dan *baqa*

Ajaran *fana* dan *baqa* pertama kali dibawa oleh Abu Yazid al-Busthami. Secara etimologi, *fana* berarti: hilang, hancur dan ketiadaan. Dalam bahasa Inggris berarti *disappear*, *annihilated* dan *non being* (Werh, 1974: 729).

Sedangkan secara definitif, pengertian *fana* dalam pandangan para sufi mempunyai banyak pengertian. *Pertama*, *Fana* ada kalanya diartikan sebagai sirnanya sifat-sifat yang tercela dan muncul sifat-sifat terpuji. *Fana* dalam pengertian ini berarti keadaan moral luhur. *Kedua*, *fana* kadang diartikan sebagai kesirnaan manusia dari kehendaknya. *Fana* dalam pengertian ini berarti seseorang tidak lagi menyadari tindakan-tindakannya karena Allah menghendaki hal itu kepada orang tersebut. *Fana* seperti ini sering disebut juga sebagai *fana* dari kehendak yang normal. *Ketiga*, *fana* juga mempunyai makna sirna dari perhatian terhadap hal-hal yang menimbulkan rangsangan, sehingga dia tidak lagi melihat hal-hal yang menimbulkan rangsangan, baik dalam bentuk benda, dampaknya, gambarnya, atau bayang-bayang (Taftazani, 1997: 106).

Fana pada seorang sufi selalu dibarengi dengan *baqa* (- : tetap, terus hidup, *to remain, persevere*). *Fana* dan *baqa* merupakan kembar dua yang selalu berdampingan bagaikan dua sisi dari mata uang (Harun Nasution, 1992: 79).

Di saat mencapai *baqa*, kesadaran diri seorang sufi hilang dan yang tinggal adalah kesadaran akan Tuhan dengan segala kebesaran-Nya. Menurut al-kalabadzi, *baqa* adalah maqam yang dicapai setelah melewati *fana*. Ketika seorang telah mencapai kematangannya sebagai seorang sufi, ia sudah mencapai maqam *fana* dan *baqa* itu. Dan pada maqam ini sifat basyariyah yang dimilikinya sudah tertukar dengan sifat-sifat al-Haq (al-Kalabadzi, 1969: 156).

Manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi ruh dan dimensi jasmani. Oleh karena wajar jika manusia memiliki keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan jasmani yang bersifat materi, di samping memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat nonmateri. Berdasarkan teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of need theory*) yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow, setiap manusia memiliki lima kebutuhan dengan urutan sebagai berikut (Maslow, 1992: 74-77):

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan keselamatan dan keamanan
3. Kebutuhan sosial berupa persahabatan, kasih sayang, keakraban, penerimaan dan keterikatan.
4. Kebutuhan ego yaitu kebutuhan akan harga diri
5. Kebutuhan pemenuhan atau aktualisasi diri.

Dari lima hirarki kebutuhan tersebut di atas, kebutuhan yang paling mendesak untuk dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis yang meliputi sandang, papan, pangan dan kebutuhan lahiriah lainnya. Jika kebutuhan ini sudah terpenuhi baru ia akan melangkah untuk memenuhi kebutuhan berikutnya. Demikian seterusnya. Namun pertanyaannya, kapan manusia akan merasa puas dengan kebutuhan materi lainnya?

Suatu kenyataan yang sudah diketahui adalah bahwa setiap orang senantiasa merindukan untuk memiliki apa yang belum dimilikinya. Ketika membayangkan sesuatu yang didambakan, ia merasa sangat bahagia seakan-akan ia telah memilikinya. Untuk mendapatkan apa yang didambakan itu, manusia berupaya keras. Namun, ketika yang didambakan itu telah dimiliki, lama-kelamaan seiring dengan perjalanan waktu, perhatian terhadap yang dimilikinya itu semakin memudar dan bahkan pada suatu waktu ia bosan terhadap yang dulunya sangat didambakannya itu.

Di balik keinginan dan kerinduan manusia yang tak habis-habisnya untuk memiliki yang belum ada di dalam gengamannya tersimpan suatu misteri: sebenarnya dia senantiasa sedang mencari yang belum ia dapatkan, tetapi ia terjebak ke dalam pilihan-pilihan semu yang menipunya. Oleh karena itu, ketika terjebak pada yang demikian, ia segera meninggalkannya dan beralih kepada yang lain, yang ia kira sebagai yang sebenarnya. Jadi, manusia adalah makhluk pencari Kesempurnaan Mutlak. Ia senantiasa tidak puas dengan sesuatu yang bersifat terbatas dan merasa bosan dengan sesuatu yang

fana. Menginginkan, mendambakan, merindukan dan mencintai Yang Mutlak adalah sesuatu yang bersifat fitri dalam diri manusia (Yunasril Ali, 2002: 15).

Kerinduan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Mutlak itu terjadi karena karena manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi ruh sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hijr ayat 29:

وإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له سجدتين

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".

Oleh karena itu, ketika manusia hanyut dalam mencintai kenikmatan materi duniawi, maka seketika itu pula ia mulai merasa menderita secara psikologis (Yunasril Ali, 2002: 16).

Dalam hal ini, faham *fana* yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami akan mampu mengendalikan nafsu manusia yang selalu mengejar kenikmatan materi duniawi. Karena dengan *fana*, orang tidak lagi tergiur untuk mengejar kepentingan duniawi. Dengan demikian, orang yang menghayati ajaran *fana* tidak akan mengeksploitasi alam secara berlebihan hanya untuk memenuhi nafsu pribadinya, melainkan ia akan mengarahkan hatinya kepada Tuhan yang Maha Sempurna.

e. *Wahdat al-wujud*

Wahdat al-wujud adalah Faham yang dibawa oleh Ibnu 'Arabi yang mempercayai terjadinya emanasi, yaitu Allah menampakkan segala sesuatu dari wujud ilmu menjadi wujud materi. Ibnu 'Arabi menginterpretasikan wujud segala yang ada sebagai teofani abadi yang tetap berlangsung yang disebut dengan *tajalli* (Taftazani, 1997: 202). Oleh karena itu faham ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada itu memiliki dimensi *khalq* (, makhluk) dan dimensi *haq* (, Tuhan). *Khalq* dan *haq* adalah dua aspek bagi tiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *haq*. Kata-kata *Khalq* dan *haq* merupakan sinonim dari *al-ard* (, *accident*) dan *al-jawhar* (الجوهر, *substance*), dan dari *al-zahir* (الظاهر, lahir, luar) dan *al-batin* (, batin, dalam) (Nasution, 1992: 92-93).

Ide di atas didasarkan pada hadits Qudsi yang sangat berpengaruh dalam dunia sufi, yaitu:

كنت كنزا مخفيا فاحببت ان اعرف فخلقت الخلق فيى عرفونى

“Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan merekapun kenal pada-Ku melalui diri-Ku.”

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa penciptaan alam adalah cara yang dilakukan Tuhan agar Dia dikenal (Zuhri, 2005: 132). Tujuan penciptaan, karenanya, adalah agar keinginan Tuhan bahwa Diri-Nya di ketahui terealisasi melalui wakil-Nya yang paling utama di atas bumi, yaitu manusia.

Hadits tersebut juga memberitahukan keberadaan Tuhan sebagai “khazanah tersembunyi”, yang merupakan simbol dari kebenaran bahwa segala sesuatu di alam raya ini berasal dari Realitas Tuhan dan merupakan manifestasi dari Realitas tersebut. Setiap yang ada di dalam keseluruhan jagat raya, baik terlihat maupun tidak, adalah penampakan atau perwujudan dari Nama-Nama dan Sifat Tuhan yang menjelma dari dalam “khazanah” Tuhan (Nashr, 2003: 14).

Menurut Ibnu 'Arabi, pengertian *tajalli* tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang hanya mengalami *kasyf* (penyingkapan tabir kegaiban dari mata batinnya), akan tetapi lebih dari itu: bahwa pengetahuan *kasyf* menginformasikan bahwa alam adalah *tajalli* (penampakan) Tuhan dalam aneka bentuknya sesuai dengan ide-ide konstan tentang alam dalam ilmu Tuhan ('Arabi, tt: 101). Bentuk *tajalli* yang satu dengan *tajalli* yang lain tidak pernah persis sama karena bentuk satu *tajalli* tidak berulang, dan *tajalli* itu akan berlangsung terus tanpa henti ('Arabi, 1972: 298).

Konsep *tajalli* tidak bisa difahami bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya secara langsung dalam arti bahwa Dia berkembang sedemikian rupa sehingga mengaktual menjadi alam dengan aneka bentuknya. Sebagai *tajalli* Tuhan, alam harus difahami bahwa alam aktual (yang nampak ini) dengan bentuk yang beraneka ragam merupakan akibat-akibat proses *tajalli*.

Menurut Ibnu 'Arabi, Tuhan bertajalli melalui dua tipe utama: “emanasi paling suci” (*al-fayd al-aqdas*) dan “emanasi suci” (*al-fayd al-muqaddas*). “Emanasi paling suci” disebut pula dengan “penampakan diri essensial” (*at-tajalli al-dzati*) dan “penampakan diri ghaib” (*al-tajalli al-ghaibi*). Pada taraf ini *al-Haq* tidak menampakkan

diri-Nya kepada sesuatu yang lain tetapi kepada diri-Nya sendiri, ia baru semata-mata penerima wujud yang disebut juga “entitas-entitas permanen” (*al-a'yan al-tsabitah*).

Emanasi tipe ke dua, yaitu “emanasi suci” (*al-fayd al-muqaddas*), biasanya disebut dengan “penampakan diri eksistensial” (*al-tajalli al-wjudi*) dan “penampakan diri inderawi” (*al-tajalli al-syuhudi*). “Emanasi suci” adalah penampakan diri dari Yang Esa dalam bentuk-bentuk keanekaan eksistensial. Emanasi ini adalah penampakan “entitas-entitas permanen” dari alam yang ada hanya dalam pikiran kepada alam yang dapat diindra, atau penampakan apa yang potensial dalam bentuk apa yang aktual, dan munculnya segala yang ada secara eksternal sesuai dengan apa yang ada dalam kepermanenan azalnya. Tidak satupun wujud penampakannya menyalahi apa yang ada kepermanenannya sejak azali (Noer, 1995: 62-63). Jadi, menurut faham ini semua wujud makhluk berasal dari satu sumber yaitu Allah.

Faham wahdat al-wujud dalam konteks perilaku dapat mengimplikasikan sikap kesempurnaan, menyatu dengan alam, kesetaraan, keadilan, keindahan, keutuhan, keserasian, kederhanaan dan sifat-sifat kebaikan lainnya (Syukur, 2002: xi). Jika sikap ini dimiliki oleh seseorang akan membuatnya lebih menghormati alam dengan cara menjaga kelestariannya. Ia akan memandang bahwa antara dirinya dan alam adalah merupakan satu kesatuan, sehingga merusak alam sama saja dengan merusak dirinya yang akan berakibat menimbulkan kemarahan Tuhan.

f. *Insan kamil*

Sedangkan *insan kamil* adalah kelanjutan dari faham wahdat al-wujud yang dibawa oleh Ibnu 'Arabi. Diatas sudah dijelaskan bahwa wujud segala yang ada di alam sebagai tofani atau pancaran dari Tuhan yang disebut Tajalli. Menurut Ibnu 'Arabi, Tuhan bertajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-haqiqah al-Muhammadiyah*). Hakikat Muhammad (Nur Muhammad) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna dan merupakan mahluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Ia telah ada sebelum penciptaan Adam. Oleh karena itu, Ibnu 'Arabi menyebutnya dengan “akal pertama” (*al-aql al-awwal*) atau “pena yang tinggi” (*al-qalam al-a'la*). Dialah yang menjadi sebab penciptaan alam semesta dan sebab terpeliharanya alam (Ali, 1997: 56). Karena *Al-haqiqah al-Muhammadiyah* merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna maka disebut *al-insan al-kamil* (*manusia sempurna*) (Taftazani, 1997: 204).

Manusia Sempurna merupakan cermin yang paling sempurna bagi Tuhan karena ia memantulkan semua nama dan sifat Tuhan, sedangkan makhluk-makhluk lain memantulkan hanya sebagian nama dan sifat-Nya (Noer, 1995: 126).

Meskipun secara universal manusia merupakan Manusia Sempurna, namun secara pribadi-pribadi tidak semua manusia dapat menjadi Manusia Sempurna; hanya manusia-manusia pilihan khusus tertentu yang bisa menjadi manusia Sempurna. Manusia-manusia pilihan itu adalah para nabi dan para wali Allah (Noer, 1995: 133).

Agar manusia bisa menjadi Manusia Sempurna, ia harus al-takhalluq bi akhlaq Allah (“berakhlak dengan akhlak Allah”, “mengambil akhlak Allah”) atau al-takhalluq bi asma’ Allah (“berakhlak dengan nama-nama Allah”). Takhalluq di sini bukan berarti meniru secara aktif nama-nama Allah karena tugas ini di luar kemampuan manusia dan lagi pula upaya meniru nama-nama Allah sama dengan menyaingi Allah, yang akan menimbulkan arogansi luar biasa. *Takhalluq* berarti menafikan sifat-sifat kita sendiri dan menegaskan sifat-sifat Allah, yang telah ada pada kita, meskipun dalam bentuk potensial (Noer, 1995: 139-140).

Di antara akhlaq Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap semua makhluk. Jika seseorang menghiasi dirinya dengan akhlak ini tentu ia akan memiliki sifat penuh kasih sayang, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk lain. Dengan demikian ia tidak akan merusak melainkan akan menebarkan rahmat bagi alam sekitarnya.

KESIMPULAN

Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan terjadi karena dua hal. *Pertama*, manusia lebih menitikberatkan pada fungsinya sebagai khalifah dan *kedua*, hilangnya kesadaran bahwa ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan. Sikap itu tentu akan berakibat rusaknya alam yang pada akhirnya akan berdampak pada rusaknya ekologi. Oleh karena itu, kerusakan alam bisa ditanggulangi dengan menawarkan nilai-nilai spiritual Islam yang ada dalam ajaran Tasawuf. Di antara ajaran tasawuf tersebut adalah *zuhud*, *wara'*, *faqir*, *fana-baqa*, *wahdat al-wujud* dan *insan kamil*.

Sikap *zuhud*, *wara'* dan *faqir* akan dapat mencegah seseorang dari sifat serakah, hedonis, konsumeris yang biasanya tumbuh subur dalam masyarakat kapitalistis yang

menurut Seyyed Hosein Nasr merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan dan krisis ekologi.

Penghayatan terhadap *fana* yang diajarkan oleh Abu Yazid al-Busthami akan mampu mengendalikan nafsu manusia yang selalu mengejar kenikmatan materi duniawi. Karena dengan *fana*, orang tidak lagi tergiur untuk mengejar kepentingan duniawi melainkan lebih tertarik pada Sang Pencipta sebagai tempat mencari kebahagiaan sejati. Sedangkan dengan menghayati konsep *wahdat al-wujud* dan *insan kamil* akan timbul kesadaran bahwa alam ini adalah "wahyu" Tuhan yang harus dijaga kelestariannya dengan penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Jalan Kearifan Sufi*, Jakarta: Serambi, 2002.
- Al-Afifi, *Fi al-Tasawuf al-Islami wa at-Tarikhah*, Cairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjumah wa al-Nasyr. 1969.
- 'Arabi, Ibnu, *al-Futuhat al-Makkiyah*, Juz IV, Cairo: Al-Hai'ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kutub, 1972.
- 'Arabi, Ibnu, *Fushus al-Hikam*, Juz I.
- Bertens, Kees, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sain Modern*, terjemahan oleh HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Delfgaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1992.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Muhammad, Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Nashr, Sayyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- , *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibnu al-'Arabi, Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Relasi Antara Tasawuf dan Psikologi dalam Hasyim Muhammad, Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Zuhri, Amat, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan: STAIN Press, 2005.
- Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1997.